

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam rumah tangga pada keluarga di Desa Purwodadi bukan hanya terlihat dari penguasaan pengambilan keputusan kepada suami, tetapi juga datang dari berbagai praktik kehidupan sehari-hari yang terbentuk dari proses pengajaran sejak kecil sampai setelah menikah. Dominasi ini dipengaruhi dari pembagian peran yang tidak setara dalam keluarga dan nilai-nilai budaya juga mengajarkan perempuan untuk menerima keadaan, menghormati suami, menjaga keharmonisan keluarga dan menghindari konflik. Hasil penelitian ini terdapat delapan informan dan memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga di keluarga Desa Purwodadi terlihat dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan. Bentuk-bentuk ini mencakup dominasi verbal, psikologis, fisik, pengambilan keputusan dan pengaruh ekonomi. Walaupun tingkatnya berbeda dengan keluarga yang lain, dominasi ini membuat suami terlihat lebih berhak dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Beberapa kasus, dominasi berkembang menjadi adanya tekanan psikologis dan kekerasan fisik yang terjadi secara berulang. Sebagian besar perempuan tidak memandang kondisi ini sebagai sesuatu hal yang berlebihan karena sudah menjadi bagian dari pola hubungan yang dianggap wajar dalam kehidupan keluarga. Temuan ini menunjukkan adanya dominasi yang dipertahankan dari proses pembiasaan yang terjadi secara terus-menerus

- 2) dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep habitus dan kekerasan simbolik dari Bourdieu yang menjelaskan bahwa dominasi dapat bertahan dari penerimaan sosial tanpa harus menggunakan paksaan secara langsung. Posisi laki-laki sebagai kepala keluarga juga di perkuat dari konsep maskulinitas hegemonik dari Connell yang membenarkan kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga.
- 3) Pandangan perempuan terhadap dominasi laki-laki menunjukkan bahwa sebagian informan memandang dominasi sebagai sesuatu hal yang wajar dan sesuai dengan pembagian peran antar suami dan istri. Suami dipandang sebagai kepala keluarga sementara perempuan memandang dirinya memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga dan menjaga keharmonisan keluarga. Cara pandang ini tidak terlihat secara tiba-tiba, tetapi terbentuk dari proses pengajaran sejak kecil dalam keluarga dan lingkungan. Nilai-nilai budaya seperti *nrino ing pandum* dan *rukun agawe santoso*, membentuk kebiasaan berpikir perempuan dan kepemimpinan laki-laki diterima sebagai sesuatu hal yang wajar dalam kehidupan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa cara perempuan memaknai dominasi lebih dipengaruhi dari pengalaman sosial dan budaya daripada pengalaman pribadi setelah menikah.
- 4) Respon dan dampak dominasi pada kehidupan perempuan menunjukkan sebagian perempuan lebih memilih diam, mengalah, menerima dan menyesuaikan diri dengan melakukan perlawanan secara terbuka. Respon bukan berarti perempuan tidak memiliki pendapat atau tidak menyadari adanya ketimpangan, tetapi dipandang sebagai cara yang paling aman untuk

menjaga keutuhan rumah tangga dan menghindari konflik. Dominasi laki-laki juga memberikan dampak terhadap kehidupan perempuan, baik dari emosional, sosial, ekonomi dan cara perempuan memandang dirinya sendiri. Dampak ini berkembang secara bertahap dan diterima sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga karena sudah menjadi kebiasaan yang terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Alasan perempuan tetap bertahan dalam rumah tangga, karena dipengaruhi dari berbagai faktor yang saling berkaitan dari kepentingan dan masa depan anak, ketergantungan ekonomi terhadap suami, rasa tanggung jawab terhadap rumah tangga yang sudah dibangun bersama, tekanan sosial dari lingkungan dan harapan bahwa keadaan akan berubah menjadi lebih baik. Keputusan untuk bertahan adalah bentuk dari kepasrahan dan hasil dari proses pertimbangan yang panjang juga sesuai dengan kondisi kehidupan perempuan. Nilai-nilai budaya juga memperkuat keputusan untuk tetap sabar, menerima keadaan dan mempertahankan keutuhan keluarga walaupun menghadapi berbagai kesulitan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam rumah tangga pada keluarga di Desa Purwodadi tidak hanya dipertahankan oleh posisi laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi juga proses dari sosialisasi, nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan habitus, perempuan belajar untuk menerima pembagian peran dan relasi kekuasaan sebagai sesuatu hal yang wajar, sedangkan kekerasan simbolik bekerja secara halus dari nilai dan norma budaya dengan dominasi tidak selalu dipahami

sebagai bentuk yang tidak adil. Dominasi laki-laki dalam penelitian ini adalah hasil dari struktur sosial, budaya dan pengalaman hidup yang membentuk cara perempuan memandang, merespon dan menjalani kehidupan rumah tangga.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga di Desa Purwodadi, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada pemerintah desa dan instansi terkait, diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi mengenai kesetaraan gender serta menyediakan layanan pengaduan dan pendampingan yang mudah diakses. Hal ini penting agar perempuan memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan pengalaman serta memperoleh perlindungan yang memadai.
- 2) Kepada keluarga dan masyarakat, diharapkan mulai menanamkan nilai kesetaraan, komunikasi terbuka, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Ketika diperlukan agar nilai kepatuhan dan penerimaan yang selama ini diwariskan tidak terus memperkuat pola hubungan yang tidak seimbang dalam rumah tangga.
- 3) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji relasi gender dalam keluarga secara lebih mendalam dengan perspektif yang lebih luas, seperti dari perubahan nilai sosial dalam masyarakat dan dapat memperkaya kajian dalam bidang Antropologi Sosial.